

PENINGKATAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR (SPPKB) PADA PEMBELAJARAN EKONOMI

Nur Astuti Puspaningtyas

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

puspaastuti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan SPPKB pada pembelajaran Ekonomi dalam meningkatkan HOTS peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates yang terdiri dari 6 kelas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 kelas yang diambil dengan teknik *cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SPPKB efektif untuk meningkatkan HOTS pada pembelajaran Ekonomi. Penerapan SPPKB terbukti lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional karena peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran SPPKB memiliki peningkatan HOTS yang lebih tinggi dibanding peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: *higher order thinking skills*, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, ceramah.

IMPROVING HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) THROUGH THE THINKING ABILITY ENHANCEMENT LEARNING STRATEGY (TAELS) IN ECONOMIC LEARNING

Abstract: This study aimed to find out the effectiveness of the application of TAELS in economics learning on the improvement of HOTS. This was a quasi-experimental study. The research population comprised all students of Grade X of SMK Muhammadiyah 1 Wates from 6 classes. The sample consisted of 2 classes that selected by the cluster sampling technique. The results showed that the implementation of the TAELS learning model was effective in improving HOTS in economics learning. The application of TAELS learning model proved to be more effective than the conventional learning model because the students learning through the TAELS learning model got a higher improvement of HOTS than those through the conventional learning model.

Keywords: higher order thinking skills, the thinking ability enhancement learning strategy, lectures

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan suatu bangsa akan menjadi berkarakter dan memiliki daya saing yang kuat dari bangsa-bangsa yang lainnya. Pendidikan juga akan membentuk bagaimana para penerus bangsa di masa depan akan bertindak. Pendidikan merupakan tombak yang sangat penting untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang handal, sedangkan guru merupakan ujung tombak dari pendidikan tersebut.

Salah satu bentuk dari pendidikan adalah adanya sekolah sebagai sarana generasi masa depan memperoleh pemahaman melalui pendidikan. Ada beberapa jenis sekolah, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional yang siap pakai dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan program keahlian peserta didik. Lulusan SMK diharapkan mampu memenuhi tuntutan dunia kerja saat ini, tenaga kerja yang kompeten guna meningkatkan produktivitas sehingga mampu bersaing dalam pasar tenaga kerja global.

Pendidikan sebagai aktivitas mendidik atau aktivitas belajar mengajar, yang esensinya terletak pada belajar, dan esensi dari belajar terletak pada berpikir (Sanusi, 2013: 23). Pendidikan merupakan upaya untuk mengajari peserta didik berpikir. Peserta didik harus ditekankan pada keterampilan berpikir. Peserta didik harus diarahkan agar dapat berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran.

Berbicara mengenai tahapan berpikir, maka taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dianggap sebagai dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Berlandaskan pada taksonomi Bloom (revisi) tersebut, maka terdapat urutan tingkatan berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking* yaitu aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5), dan aspek mencipta (C6). Tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat (C1), aspek memahami (C2), dan aspek menerapkan (C3) masuk dalam tahapan intelektual berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking* (Sani, 2015).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara luas untuk menemukan tantangan baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru. Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi dari pada sekedar menghafal fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti bagaimana sesuatu itu disampaikan (Heong dkk, 2011).

Berdasar pengalaman peneliti mengajar di kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates pada umumnya pembelajaran diajarkan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kondisi demikian bertolak belakang dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran tersebut guru lebih aktif daripada peserta didik. Kondisi yang demikian membuat peserta didik pasif dan hanya diam di tempat duduk menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik hanya menghafal apa yang disampaikan guru, peserta didik kurang tanggap dalam memecahkan masalah, kurang senang belajar dengan model diskusi yang dapat menemukan pemahaman sendiri, belum dapat mempertahankan pendapat, dan kurang senang memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan keterampilan berpikir peserta didik. Pembelajaran di SMK sering diarahkan pada kemampuan akademik yang fokus pada penguasaan konsep dan tingkat berpikir rendah, sehingga belum mencapai tahap berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik

di SMK, khususnya SMK Muhammadiyah 1 Wates, agar aktivitas pembelajaran tidak hanya menitikberatkan kemampuan menghafal saja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan SPPKB pada pembelajaran Ekonomi kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates terhadap peningkatan HOTS serta mengetahui penerapan SPPKB dalam pembelajaran Ekonomi kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional.

HOTS merupakan salah satu komponen dari keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kreatif dan berpikir kritis dapat mengembangkan seseorang untuk lebih inovatif, memiliki kreativitas yang baik, ideal dan imajinatif. Ketika peserta didik tahu bagaimana menggunakan kedua keterampilan tersebut, itu berarti bahwa peserta didik mampu berpikir, namun sebagian dari peserta didik harus didorong, diajarkan, dan dibantu untuk dapat mengaplikasikan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) harus diajarkan dan dipelajari. Seluruh peserta didik memiliki hak untuk belajar dan menerapkan keterampilan berpikir, seperti halnya pengetahuan yang lainnya (Heong dkk, 2011).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi pertama kali dimunculkan pada tahun 1956 lalu kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Pada awalnya taksonomi Bloom menggunakan kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setelah direvisi menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Basuki & Hariyanto, 2016: 12-14).

Dalam taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, terdapat tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking*. Ketiga aspek tersebut yaitu aspek analisa, aspek evaluasi, dan aspek mencipta. Tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat, aspek memahami, dan aspek aplikasi (menerapkan) masuk dalam bagian berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking* (Suyono & Hariyanto, 2014: 167).

Untuk dapat mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menuntut peserta didik untuk dapat menemukan sendiri pemahamannya. Salah satu model pembelajaran yang bersifat *student centered* dan model pembelajaran yang mampu melatih berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah model pembelajaran Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). SPPKB merupakan model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Dalam SPPKB, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik. Akan tetapi, peserta didik dibimbing untuk menemukan sendiri melalui proses dialog dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik (Sanjaya, 2008: 226-227).

Model pembelajaran ini memiliki tahapan-tahapan pembelajaran, yang terdiri dari: tahap orientasi, tahap pelacakan, tahap konfrontasi, tahap inkuiri, tahap akomodasi, tahap transfer (Sanjaya, 2008: 234-236). Dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran pada model SPPKB yang disertai pengaplikasian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), tentunya pembelajaran akan lebih bermakna karena mementingkan karakteristik, pengalaman dan pengetahuan dasar peserta didik dengan adanya dialog dan tanya jawab serta pengaplikasian tahapan analisis, evaluasi dan mencipta yang menjadikan peserta didik tidak hanya memahami

pembelajaran namun mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Sejalan dengan upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, untuk mengetahui hasil dari proses peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi diperoleh dari hasil belajar peserta didik setelah mengikuti aktivitas pembelajaran. Hasil belajar diperoleh dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menggunakan soal-soal atau pertanyaan yang merefleksikan HOTS yaitu dengan menggunakan aspek taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Aspek-aspek yang termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi (HOT) meliputi aspek analisa, aspek evaluasi, dan aspek mencipta. Sehingga soal atau pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar harus merujuk pada ketiga aspek tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Jenis desain eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Jenis desain tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain penelitian

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	Y1	X	Y2
Kontrol	Y1	-	Y2

Keterangan:

- Y1 Hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol
 - X Penerapan model pembelajaran SPPKB
 - Penerapan pembelajaran konvensional
 - Y2 Hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol
- (Sukardi, 2013: 185)

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 3 komponen, yaitu *pre-experiment measurement*, *treatment*, dan *post-experiment measurement*. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Wates pada bulan Mei 2018. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates yang terdiri dari 6 kelas dan berjumlah 114 peserta didik. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Cluster Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X Pemasaran dan X Administrasi Perkantoran 1 dengan masing-masing kelas berjumlah 18 peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes hasil belajar. Tes hasil belajar divalidasi oleh *expert judgement* yaitu satu dosen Pendidikan Ekonomi dan satu guru Ekonomi Bisnis di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Analisis data validasi instrumen dari dosen ahli dan guru mata pelajaran Ekonomi digunakan untuk memperbaiki butir soal dalam instrumen. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *cronbach's alpha* dan diperoleh nilai sebesar 0,742. Oleh karena nilainya lebih dari 0,6 maka instrumen dapat dikatakan reliabel atau dapat dipercaya.

Selain analisis validitas dan reliabilitas instrumen, analisis juga dilakukan pada butir soal. Analisis butir soal dilakukan dengan cara menghitung tingkat kesukaran soal, daya pembeda

soal, dan faktor pengecoh. Setelah didapatkan nilai hasil belajar, selanjutnya data dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *paired t-test* dan uji analisis kovarian (ANCOVA). Analisis data dilakukan pada data hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang data yang diperoleh selama penelitian:

Tabel 2. Hasil Tes Belajar

	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai Tertinggi	80	95	80	90
Nilai Terendah	55	75	15	40
<i>Mean</i>	66,67	83,61	53,33	66,39
<i>Median</i>	70	70	55	67,50
SD	7,85	6,59	15,71	13,69

Dari tabel 2 diketahui skor terendah *pretest* pada kelompok eksperimen sebesar 55 dan skor tertinggi sebesar 80, hal ini menunjukkan bahwa *range* hasil belajar siswa tidak terlalu lebar lebar, berbeda dengan *range* kelompok kontrol yang masih cukup lebar. Besar rata-rata kelompok ini lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol, yaitu sebesar 66,67. Sedangkan untuk kelompok kontrol nilai rata-rata hasil belajar *pre-test* yang diperoleh sebesar 53,33. Sedangkan perolehan nilai tertinggi sama dengan kelompok eksperimen, tetapi jauh berbeda dengan nilai *pretest*, yaitu sebesar 15.

Sedangkan hasil belajar *post-test* untuk kelompok eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 83,61 dengan perolehan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 75, hal ini berarti *range* perolehan skor sudah tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan *range* nilai *pre-test*. Walaupun skor tertinggi hampir sama dengan kelompok kontrol, akan tetapi untuk nilai terendah kelompok eksperimen lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sedangkan untuk kelompok kontrol, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu hanya sebesar 66,39. Perolehan skor tertinggi sebesar 90 dan skor terendah hanya 40. Hal ini berarti ada perbedaan yang cukup signifikan antara rata-rata yang diperoleh kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Untuk analisis hasil belajar perlu dilaksanakan pengujian persyaratan analisis sebelum melaksanakan uji t dan uji ancova. Ada dua syarat dalam uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji *kolmogorov smirnov*. Secara ringkas uji normalitas disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Test Statistic</i>	<i>Asymp Sig</i>	Kesimpulan
<i>Pretest</i> Kontrol	0,934	0,230	Normal
<i>Posttest</i> Kontrol	0,958	0,564	Normal
<i>Pretest</i> Eksperimen	0,911	0,090	Normal
<i>Pretest</i> Eksperimen	0,913	0,098	Normal

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa keempat data tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah ketiga kelompok data mempunyai varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas ini menggunakan uji *Levene*. Hasil uji homogenitas secara ringkas disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Data	<i>Levence Statistic</i>	Signifikansi	Keterangan
<i>Pretest</i>	2,578	0,118	Homogen
<i>Posttest</i>	10,198	0,003	Heterogen

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk *pretest* sebesar 0,118. Nilai signifikansi data *pretest* lebih dari taraf signifikansi 5%, maka data tersebut dikatakan homogen. Nilai signifikansi untuk *posttest* sebesar 0,003. Nilai signifikansi data *posttest* kurang dari taraf signifikansi 5%, maka data tersebut dikatakan heterogen.

Setelah dilakukan uji prasyarat dan diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen, maka dapat dilakukan uji *paired t-test* dan uji *ancova*. Pada penelitian ini, dilakukan dengan dua uji hipotesis.

HIPOTESIS I

Pada hipotesis pertama akan membuktikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil tes kemampuan awal (*pretest*) dan tes kemampuan akhir (*posttest*). Pengujian dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*.

Tabel 5. Rangkuman *Paired t-test* Hasil Tes Belajar

Data	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
Mean <i>Pretest</i>	53,33	66,67
Mean <i>Posttest</i>	66,39	83,61
t hitung	-4,200	-7,174
Sig.	0,001	0,000

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat nilai t hitung pada kelompok kontrol sebesar -4,200 dengan taraf signifikansi 0,001. Dengan demikian $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara rata-rata *pretest*

dan *posttest*. Perbedaan dapat dilihat pada rata-rata *posttest* sebesar 66,39 lebih tinggi daripada *pretest* yaitu sebesar 53,33.

Nilai *t* hitung pada kelompok eksperimen sebesar -7,1754 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara rata-rata *pretest* dan *posttest*. Perbedaan dapat dilihat pada rata-rata *posttest* sebesar 66,67 lebih tinggi daripada *pretest* yaitu sebesar 83,61. Berdasarkan rata-rata di atas, dapat disimpulkan hipotesis pertama terbukti kebenarannya bahwa nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dari rata-rata *pretest* pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model SPPKB efektif untuk meningkatkan HOTS pada pembelajaran ekonomi.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reisa Farida Amri (2016) bahwa terdapat pengaruh positif dengan penggunaan SPPKB terhadap hasil belajar peserta didik. Tetapi dalam penelitian yang telah dilakukan ada perbedaan penggunaan variabel hasil belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel HOTS. Hasil yang didapatkan yaitu metode SPPKB lebih efektif untuk meningkatkan HOTS.

HIPOTESIS II

Pada hipotesis kedua akan menguji kebenaran bahwa HOTS peserta didik yang diajar dengan model SPPKB lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah. Peningkatan hasil tes pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Ini membuktikan ada peningkatan yang signifikan dan perlakuan yang diberikan dapat meningkatkan HOTS peserta didik. Untuk lebih memperkuat pendapat ini maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji analisis kovarian, dengan mengendalikan variabel *pretest*. Tabel 6 merupakan hasil dari perhitungan uji analisis kovarian.

Tabel 6. Rangkuman Analisis Kovarian Hasil Tes Belajar

Variabel Dependen: *Posttest*

Variabel	df	F	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	1	10,834	0,002
Kelompok	1	10,150	0,003

Dengan menggunakan variabel *pretest* yang dikendalikan diperoleh hasil bahwa nilai *F* sebesar 10,834 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Dengan demikian $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga kenyataan ini menunjukkan bahwa setelah dikendalikan oleh variabel *pretest*, HOTS peserta didik yang diajar dengan model SPPKB lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Untuk kovariannya memberikan pengaruh sebesar 10,15%. Jadi, perbedaan peningkatan HOTS dipengaruhi juga oleh pengelompokan kelas yang dilakukan.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Novitasari (2015) bahwa terdapat perbedaan HOTS antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model *direct instruction*. Serta terdapat peningkatan HOTS peserta didik yang menggunakan model STAD dan model *direct instruction*.

Model STAD memiliki peningkatan HOTS yang lebih baik dibanding yang menggunakan model *direct instruction*. Tetapi dalam penelitian yang telah dilakukan ada perbedaan penggunaan variabel hasil belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel HOTS. Hasil yang didapatkan yaitu peningkatan HOTS model SPPKB lebih tinggi dibanding model ceramah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran SPPKB efektif untuk meningkatkan HOTS peserta didik pada pembelajaran ekonomi. Hal ini diketahui dari nilai $P < 0,05$ di mana nilai t hitung sebesar $-4,200$ dengan signifikansi sebesar $0,001$ dengan model ceramah, t hitung sebesar $-7,1754$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ dengan model SPPKB.
2. HOTS dengan menggunakan model pembelajaran SPPKB terbukti lebih tinggi daripada dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat diketahui dari nilai F sebesar $10,834$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,002$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri. R.F. (2016). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Peserta didik Kelas XI Semester Genap SMK Muhammadiyah 2 Metro T.P 2015/2016. *Jurnal Pendidikan* ISSN: 2442-4994 Vol.4. No.1 (2016) 46-54. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Basuki, I. & Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Heong, Y.M., dkk. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students. *International Journal of Social and Humanity*, Vol. 1, No. 2, July 2011, 121-125.
- Novitasari, P. (2016). Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement And Division* (STAD) Terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Fisika Peserta Didik Kelas X SMA N 2 Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sani, A.H. (2015). Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Saintifik Dan Kaitannya Dengan Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pendidikan* ISBN. 978-602-73403-0-5.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanusi, A. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaruan, Semangat Pengabdian, Manajemen Modern*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.